

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada perkembangan perkotaan kini dikenal terminologi Urbanisasi yang merupakan yang mengakibatkan tingginya angka penduduk di perkotaan. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 2010 yang menyatakan bahwa saat ini separuh dari total populasi dunia tinggal di kawasan perkotaan, hingga pada tahun 2030 diprediksikan 60% masyarakat tinggal di kawasan perkotaan. Hal ini memunculkan beragam permasalahan salah satunya timbulnya permukiman berbasis ‘kampung’ yang masih kental akan sifat pedesaan sama halnya seperti yang ditegaskan Krauss (1975) bahwa kampung kota bercirikan penduduk yang berada pada masa transisi antara perkotaan dan pedesaan. Sullivan (1980) dalam Nugroho, (2009) mengklasifikasikan beberapa tipe permukiman yang ada di Indonesia, tipe pertama merupakan tipe permukiman yang terencana (*well-planned*) dengan infrastruktur memadai dan lengkap. Tipe kedua merupakan tipe kampung dimana rumah-rumah berada di dalam gang-gang sempit yang sulit dijangkau kendaraan bermotor, tipe ini merupakan tipe permukiman lama yang asli di kota-kota di Indonesia. Berikutnya ialah tipe permukiman pinggir/kumuh (*squatter*) yang banyak bermunculan pada ruang-ruang marjinal kota.

Seiring perkembangan kampung kota, kini kampung kota tak hanya difungsikan sebagai tempat tinggal. Berkembang pula kampung-kampung kota sebagai destinasi wisata yang dapat dikunjungi sebagai pariwisata perkotaan (*urban tourism*). Fenomena ini didasari pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap sektor pariwisata yang menjanjikan. Yahya (2015) mengungkapkan bahwa sektor pariwisata tumbuh sebagai sektor unggulan dengan pertumbuhan paling cepat dan menjadi salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi. Bahkan sektor pariwisata mampu memberikan kontribusi sebesar 9.5% pada Produk Domestik Bruto Global.

Sebuah kawasan wisata tentu memiliki beragam cara untuk menciptakan *image* atau citra pariwisata yang mudah dikenali oleh pengunjung kota tersebut. Pemahaman seseorang terhadap suatu kota memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada hanya sekedar kesan visual yang dapat dilihat indera. Manusia dan ruang adalah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Seperti yang diungkapkan Doxiadis, 1986 bahwa “*Human settlement are, by definition, settlements inhabited by Man*” yang berikutnya dijelaskan bahwa *human settlement* terdiri atas dua aspek yaitu *content* dan *container* dimana *container* diartikan sebagai sarana dan prasarana fisik, semua elemen fisik sedangkan *content* merupakan manusia sebagai subjek dalam ruang. Doxiadis menempatkan

manusia sebagai “*Human Center*” yang merupakan subjek sentral sebagai isi dari *container* yang memberi makna wadah itu dan menentukan baik atau buruknya kondisi wadah itu. Kota memiliki banyak arti bagi masing-masing individu seperti keindahan, kenangan, pengalaman, harapan, keramaian banyak orang, keragaman bangunan serta kehidupan dan kematian, yang dapat mempengaruhi setiap orang yang mendiami dan memahami suatu kota Spreiregen (1996) dalam Juliarachman *dkk.*, (2018). Citra terhadap suatu kota berkaitan erat dengan identitas dari beberapa elemen dalam suatu kota yang berkarakter dan khas sebagai jati diri yang dapat membedakan dengan kota lainnya (Purwanto, 1984)

Pada proses pembentukan citra suatu kota terdapat aspek “*Place*” dimana *place* berbeda dengan *space* dan tidak dapat disamakan. Montgomery (2007) berpandangan bahwa “*place*” memiliki tiga prinsip yang tidak dapat dijangkau *space* yaitu aktivitas, struktur fisik bangunan dan citra. Citra terhadap suatu kota berkaitan erat dengan identitas dari beberapa elemen dalam suatu kota yang berkarakter dan khas sebagai jati diri yang dapat membedakan dengan kota lainnya (Purwanto, 1984). Perancangan kota memiliki teknik analisis untuk menciptakan ruang yang tidak hanya fungsional namun juga memiliki ciri khas yang menyesuaikan dengan kondisi lokal. Salah satu bentuk analisis yang dapat menguatkan ciri khas sebuah kota ialah dengan memahami elemen citra kota yang ada. Menurut Lynch (1960) terdapat 5 elemen untuk membentuk citra kota yaitu *Path*, *Edges*, *District*, *Nodes*, dan *Landmark*.

Citra kota tak hanya dapat diamati dari skala kota namun, citra ini dapat dilihat sebagaimana suatu kawasan fungsional yang memiliki aktivitas masyarakat. Seperti pada Jayengan Kampung Permata yang memiliki ciri sebagai kampung pengerajin permata dimana permata tersebut lahir dari akulturasi suku dan budaya. Jayengan Kampung Permata merupakan kampung yang terbentuk setelah kedatangan Suku Banjar ke Jayengan pada tahun 1746 dimana mereka melahirkan komunitas Suku Banjar dan mendirikan Masjid Darussalam (Astuti *dkk.*, 2016). Sejarah bermula ketika pada awal tahun 1900-an pendatang asal Martapura singgah di Kota Surakarta dan kemudian menawarkan batu mulia seperti permata, intan dan lainnya kepada raja yang memerintah pada masanya. Lambat laun usaha yang dilakukan mereka diminati oleh banyak bangsawan dan saudagar. Dari permulaan inilah mereka, para warga suku banjar menetap di Kota Surakarta dan mendirikan kampung yang sekarang lebih dikenal sebagai Jayengan Kampung Permata. Jayengan Kampung Permata juga sudah dijadikan salah satu destinasi wisata pada program kampung tematik yang akan dicanangkan menjadi destinasi wisata ketika berkunjung ke Surakarta.

Jayengan Kampung Permata dikenal sebagai kampung yang terbentuk karena klaster perindustrian dan mengakar pada lokalitas, yakni permata. Permata merupakan sumber mata pencaharian utama di kampung ini. Selain itu, Jayengan Kampung Permata memiliki daya tarik kuliner dan kebudayaan yang kuat dikarenakan penduduknya yang merupakan keturunan Banjar,

sehingga disana pengunjung dapat menemukan kuliner lokal seperti wadai-wadai dan warung makan khas Banjar. Selain memiliki kuliner lokal juga terdapat kuliner pendukung disekitar kampung yang berupa srabi notosuman, bakmi ketoprak dan sentra oleh-oleh khas Surakarta.

Jayengan Kampung Permata memiliki potensi besar dalam bidang pariwisata diawali dengan lokasi kawasannya yang masuk kedalam BWP I yang direncanakan sebagai aktivitas wisata utama Kota Surakarta. Pemerintah Kota Surakarta juga sudah merencanakan pengembangan kawasan Kartopuran yang akan dikembangkan sebagai koridor “Boga, Bugar, Budaya”. Kawasan Kartopuran ini nantinya berada dekat dengan Jayengan Kampung Permata yang meliputi ruas jalan sisi utara, timur dan selatan Lapangan Kartopuran.

Pada proses pendirian dan perkembangan Jayengan Kampung Permata terdapat aspek yang secara tidak disadari muncul dan mencirikan kampung ini. Secara alamiah kampung berkembang selain menjadi tempat tinggal namun juga menjadi destinasi wisata yang menjanjikan dapat dilihat dari banyaknya pengunjung yang berwisata pada beberapa kampung tematik di Kota Surakarta. Oleh karena nya penelitian ini dilakukan untuk menganalisis elemen citra kota yang ada pada Kampung Permata Jayengan dan menganalisis apakah pengaruh citra kota pada aktivitas pariwisata di Jayengan Kampung Permata untuk berikutnya dapat digunakan sebagai arahan pengembangan kawasan yang memperhatikan identitas kampung.

1.2. Rumusan Masalah

Jayengan Kampung Permata berkembang karena aktivitas industri batu permata yang berkembang dari tahun 1910. Hal ini menjadikan Jayengan Kampung Permata sebagai bagian dari pengembangan pariwisata berbasis industri kreatif di Kota Surakarta. Perencanaan Jayengan Kampung Permata sebagai kampung wisata berbasis industri kreatif juga sudah didukung oleh karakter aktivitas berupa kebudayaan dan kuliner. Kebudayaan kuat yang dimiliki Jayengan Kampung Permata dikenal melalui berkembangnya permukiman masyarakat keturunan Banjar yang menciptakan akulturasi budaya. Salah satu produk akulturasi budaya yang dapat dijadikan daya tarik wisata ialah bubur banjar samin yang dijadikan acara tahunan oleh komunitas Suku Banjar di Jayengan Kampung Permata. Selain itu, masyarakat di Jayengan Kampung Permata juga sudah memiliki festival kebudayaan, dikenal dengan Budaya Jarwono yang digelar setiap tahunnya di bulan Oktober. Festival ini mengedepankan atraksi wisata yang menampilkan 3 budaya yaitu budaya Banjar, Jawa dan Tionghoa.

Kebudayaan dan kuliner menjadikan Jayengan Kampung Permata semakin menarik di ranah wisata. Potensi ini juga didukung oleh Pemerintah Kota Surakarta yang menjadikan kawasan Jayengan Kampung Permata sebagai kawasan BWP I yang berfungsi sebagai kawasan wisata utama

di Kota Surakarta. Selain itu juga sudah terdapat rencana pengembangan Kawasan Kartopuran yang nantinya akan difungsikan sebagai salah satu atraksi wisata Kota Surakarta yang berlokasi di Taman Kartopuran, Kelurahan Jayengan.

Namun terdapat beberapa permasalahan yang dimiliki Jayengan Kampung Permata sebagai salah satu destinasi wisata perkotaan di Kota Surakarta, yaitu belum maksimalnya citra destinasi wisata. Citra kawasan Jayengan Kampung Permata belum dimaksimalkan untuk menarik wisatawan. Wisatawan belum dapat menggambarkan citra yang dimiliki oleh Jayengan Kampung Permata sebagai destinasi wisata berbasis industri kreatif. Citra kawasan dapat membuat Jayengan Kampung Permata dapat dipahami oleh wisatawan dan meningkatkan perasaan keterikatan terhadap Jayengan Kampung Permata. Citra kawasan yang mudah digambarkan oleh wisatawan akan mendatangkan kesan kuat dan mudah dibaca yang kemudian akan mempermudah wisatawan mengenali identitas Jayengan Kampung Permata. Berlandaskan hal tersebut maka timbullah pertanyaan penelitian berupa *“Bagaimana penilaian citra dan identitas Jayengan Kampung Permata menurut masyarakat dan apa saja faktor yang mempengaruhinya?”*

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Berikut merupakan tujuan dan sasaran dari penelitian pengaruh elemen citra kawasan di Jayengan Kampung Permata sebagai kawasan destinasi wisata.

1.3.1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis variabel yang mempengaruhi citra dan identitas Jayengan Kampung Permata, Surakarta, baik melalui karakter fisiknya maupun non-fisik. Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, bahan evaluasi, dan peningkatan citra pada Jayengan Kampung Permata yang sesuai dengan identitasnya sehingga secara lebih luas dapat meningkatkan jumlah wisatawan. Jayengan Kampung Permata dapat menemukan citra yang dapat menciptakan perasaan terikat dan kesan mengikat bagi para wisatawan yang mengunjungi kampung tersebut. Secara lebih luas, penelitian ini ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat Kelurahan Jayengan guna mendukung aktivitas pengembangan pariwisata pada lokasi penelitian.

1.3.2. Sasaran

Adapun sasaran yang akan dicapai guna mewujudkan tujuan tersebut ialah:

1. Mengidentifikasi karakteristik fisik dan non-fisik di Jayengan Kampung Permata;
2. Menganalisis elemen-elemen pembentuk citra kawasan di Jayengan Kampung Permata;

3. Menganalisis faktor pengaruh variabel (fisik, non-fisik dan elemen citra kota) terhadap identitas Jayengan Kampung Permata. Berikutnya juga dilakukan perumusan citra dan identitas kampung; dan,
4. Merumuskan kesimpulan melalui hasil analisis citra dan identitas Jayengan Kampung Permata.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian mencakup ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi. Berikut ini merupakan ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi:

1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini meliputi Jayengan Kampung Permata yang berada pada Kelurahan Jayengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta. Jayengan Kampung Permata memiliki luas sebesar 29,3 Ha yang terdiri 9 RW dan 30 RT. Jayengan Kampung permata memiliki batas administratif sebagai berikut:

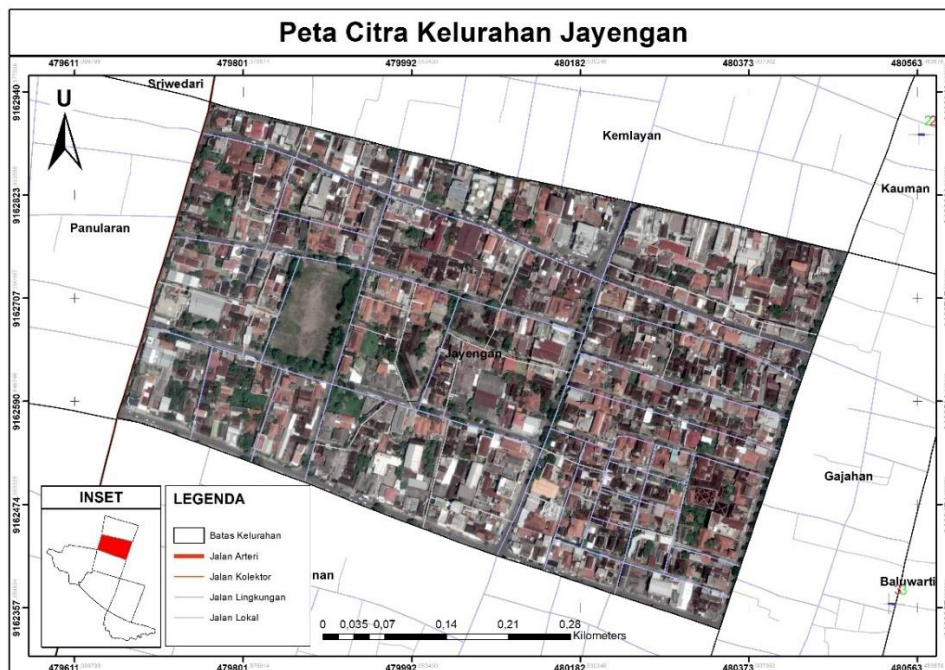
Sebelah utara : Kelurahan Kemlayan

Sebelah timur : Kelurahan Baluwarti

Sebelah selatan: Kelurahan Kratonan

Sebelah barat : Kelurahan Panularan

Batas administrasi Kelurahan Jayengan dapat dilihat pada Gambar 1.1:



Sumber : Bappeda Provinsi Jawa Tengah, 2017

Gambar 1. 1 Peta Kelurahan Jayengan

1.4.2. Ruang Lingkup Substansi

Penelitian ini berfokus untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh elemen citra kota terhadap identitas Jayengan Kampung Permata sebagai salah satu destinasi wisata kampung tematik di Kota Surakarta. Penelitian ini berfokus pada penilaian masyarakat yang tinggal di Kelurahan Jayengan. Masyarakat dipilih sebagai responden dikarenakan merupakan subjek yang mengenal dan tinggal di kampung wisata sehingga harapannya arahan yang dapat diterima pada akhir penelitian dapat menyesuaikan dengan citra dan identitas yang dikenal masyarakat. Lebih jauh lagi, citra dan identitas melalui persepsi masyarakat merupakan penilaian spesifik terhadap kawasan. Fokus materi yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kajian kondisi fisik yang berisikan analisis visual fasade bangunan (material, warna, tekstur dan struktur atap) yang berangkat dari Berry (1980) dimana elemen fisik pembentuk karakter bangunan merupakan shape, bentukan jendela dan pintu, struktur atap, elemen vertikal dan horizontal, material dan warna bangunan. Selanjutnya juga dikaji petunjuk visual (signage, pedestrian ways, building form and massing, circulation and parking dan preservasi) yang berangkat dari Shirvani (1985). Selain itu juga dilakukan kajian non-fisik yang berisikan analisis daya tarik dan identitas kampung pada Jayengan Kampung Permata;
2. Kajian elemen citra kawasan pada Jayengan Kampung Permata yang terdiri atas analisis terhadap *Path*, *Edges*, *District*, *Nodes*, dan *Landmark* berlandaskan 5 elemen citra kota dari Lynch (1960). Kajian ini dilakukan untuk menemukanali elemen citra yang dibentuk Jayengan Kampung Permata baik melalui persepsi masyarakat guna mengenal kawasan dengan lebih detil; dan,
3. Kajian pengaruh variabel fisik, non-fisik dan elemen citra kota terhadap identitas Jayengan Kampung Permata guna mengetahui faktor-faktor apa saja dari yang dapat mempengaruhi citra dan identitas Jayengan Kampung Permata sebagai kawasan wisata. Selanjutnya juga dilakukan perumusan citra dan identitas Jayengan Kampung Permata berdasarkan penilaian masyarakat.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak yang menyusun *Grand Design* Jayengan Kampung Permata guna meningkatkan nilai ekonomi kawasan. Pihak yang diharapkan mendapat manfaat melalui penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Penulis, melalui penelitian ini penulis memiliki keterbukaan wawasan dan mampu membandingkan teori mengenai citra kota, pariwisata dan kampung kota terhadap kondisi lapangan;

2. Pemerintah Kota Surakarta, sebagai penyelenggara dan pengampu kebijakan dalam pengembangan Jayengan Kampung Permata. Terlebih lagi Jayengan Kampung Permata merupakan salah satu tujuan wisata kampung tematik yang terbaru;
3. Masyarakat di Kelurahan Jayengan, secara khusus Jayengan Kampung Permata yang mendapatkan manfaat dari penelitian ini agar dapat mengembangkan sektor pariwisata dan menambahkan nilai ekonomis kawasan; dan,
4. Akademisi, penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dan bahan rujukan terkait proses pembentukan identitas kawasan melalui elemen citra kota.

1.6. Keaslian Penelitian

Pada bagian ini akan dijabarkan hasil penelusuran yang dilakukan penulis dalam kajian citra kota sebagai identitas Jayengan Kampung Permata Surakarta. Perbandingan dengan penelitian sebelumnya dijabarkan pada Tabel 1.1 berikut:

TABEL 1.1 KEASLIAN PENELITIAN

Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metodologi	Hasil Penelitian
Astuti dkk. (2016)	<i>Identification of specific characteristic of Kampung Jayengan as community-based industrial tourism</i>	Identifikasi Jayengan Kampung Permata sebagai kampung kota berbasis industri kreatif dan pengembangan destinasi pariwisata berbasis komunitas	Metode penelitian tindak partisipatif	Terdapat beberapa karakteristik dan kondisi yang dapat membuat JKP menjadi wisata berkelanjutan berbasis komunitas seperti; kebijakan sebagai kawasan pengembangan pariwisata, karakteristik spesial dari sejarah, budaya dan ekonomi, serta infrastruktur yang memadai
Astuti dkk. (2017)	<i>Challenging Potency Of Jayengan: New Opportunity For</i>	Menganalisis tantangan yang dihadapi Jayengan Kampung Permata	Metode penelitian prediktif	Hasil penelitian berupa <i>Future Development Plan</i> yang dibagi dalam 5 blok area. Rencana pengembangan

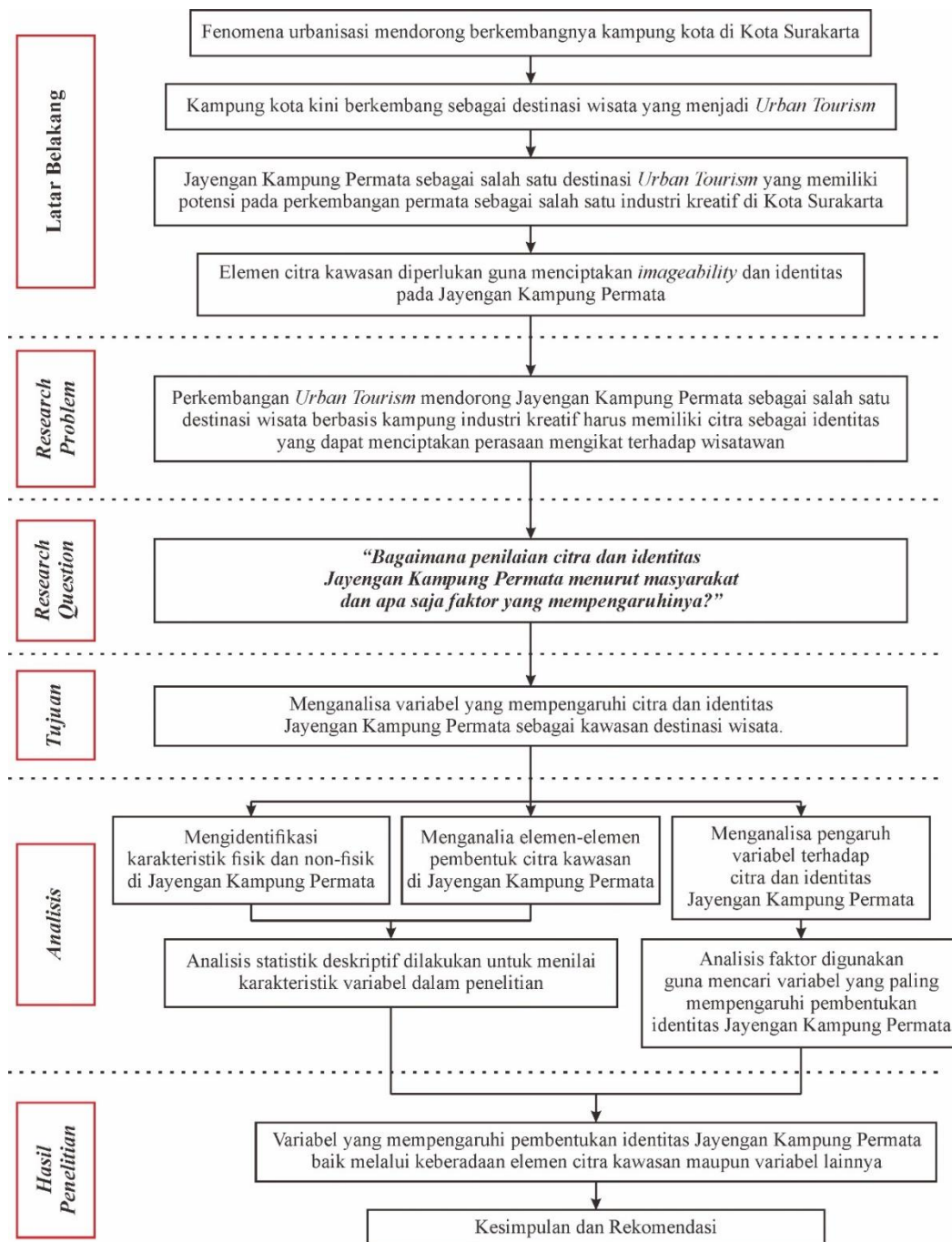
Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metodologi	Hasil Penelitian
	<i>Development Of Sustainable Jewelry Creative Industrial Kampung-Based Tourism In Surakarta</i>	dalam mengembangkan potensinya sebagai kampung wisata industri kreatif		ini harus disesuaikan dengan kebijakan nasional hingga kota. Kolaborasi antar stakeholder dibutuhkan terutama dengan organisasi lokal masyarakat. Tantangan yang dimiliki Jayengan Kampung Permata adalah mengembangkan area wisata dengan produk spesifik yang menarik.
Pettricia, Wardhani and Antariksa (2014)	Elemen Pembentuk Citra Kawasan Bersejarah Di Pusat Kota Malang	Menganalisis elemen-elemen pembentuk citra kawasan bersejarah di Kecamatan Klojen berdasarkan persepsi penduduk Kota Malang	Metode analisis deskriptif dengan menggunakan peta mental dan wawancara	Peneitian ini mendapati, 1. Elemen pembentuk citra bersejarah di pusat kota yaitu elemen path (Jl Kayutangan-Jl Pasar Besar), elemen node (Perempatan Kayutangan dan Kawasan Alun-Alun Merdeka), dan elemen landmark (Alun-Alun Tugu dan Masjid Jami’); 2. Kecamatan Klojen sudah dapat disebut dengan place karena identitas dari masing-masing elemen telah dikenal oleh lebih dari 50% penduduk Kota Malang

Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metodologi	Hasil Penelitian
Hospers (2014)	<i>Lynch's The Image of the City after 50 Years: City Marketing Lessons from an Urban Planning Classic</i>	Mendiskusikan tentang teori citra kota Kevin Lynch setelah 50 tahun, yang tidak hanya dapat digunakan untuk merencanakan kota namun juga dapat digunakan untuk mempromosikan kota	<i>Literature review</i> dan studi kasus	Studi ini menghasilkan bahwa pandangan Lynch tentang <i>path</i> (jalur pergerakan), <i>edge</i> (zona transisi), <i>district</i> (bagian kota yang berbeda), <i>nodes</i> (titik pertemuan strategis) dan <i>landmark</i> (objek tunggal) dapat menawarkan titik awal guna memasarkan kota dan memvisualisasikan nilai kotanya. Hal ini juga sesuai dengan studi kasus pada beberapa kota di Eropa. Meskipun tak banyak dari kota-kota dalam studi kasus tersebut yang mengaplikasikan teori ini.

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2020

1.7. Kerangka Pikir Penelitian

Gambar 1.2 merupakan kerangka pikir peneliti dalam penyusunan penelitian berupa pengaruh variabel fisik, non fisik dan elemen citra kawasan terhadap identitas Jayengan Kampung Permata Surakarta sebagai destinasi wisata.



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2019

Gambar 1.2. Kerangka Pikir Penelitian

1.8. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis memilih pendekatan penelitian berupa kuantitatif. Metode kuantitatif erat kaitannya dengan penelitian di masa lampau pada era positivistik, sehingga metode ini memiliki landasan positivisme yang kuat Sugiyono (2016). Berikutnya Sugiyono menambahkan bahwa metode kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan proses pengumpulan data yang menggunakan instrumen penelitian berupa kuisioner yang apabila menganalisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan Kothari (2004) memiliki pendapat yang sama dimana pendekatan kuantitatif dalam suatu penelitian melibatkan pembentukan data dalam bentuk kuantitatif yang dapat dikenakan ke analisis kuantitatif dengan cara yang formal dan kaku.

1.8.1. Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik pengumpulan data dikenal 2 teknik yaitu, teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data tersebut. Pertama, teknik pengumpulan data primer yang merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti kepada narasumber maupun hasil observasi lapangan. Pada penelitian ini, penulis melakukan teknik pengumpulan data primer dengan cara:

1. Kuisioner

Merupakan teknik analisis dimana peneliti memberikan seperangkat pertanyaan/ Pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab yang sifatnya tertutup yang dibuat dengan kalimat positif dan negatif agar mempermudah proses pengumpulan data. Penyusunan kuisioner dilakukan untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel terhadap identitas yang dimiliki Jayengan Kampung Permata. Pada teknik analisis ini diajukan pertanyaan dengan memberi skoring pada pengaruh sebuah variabel terhadap variabel lainnya. Pada situasi dalam Pembatasan Sosial Berskala Besar di pertengahan Maret, maka kuisioner akan disebar secara *online* kepada masyarakat di Kelurahan Jayengan.

2. Observasi

Merupakan teknik analisis dimana peneliti mengamati objek di kawasan amatan dengan tipe observasi non-partisipan dimana peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas yang sedang diamati. Pada teknik analisis ini penulis mengobservasi objek dengan berlandaskan literatur dan hasil amatan. Penulis mengobservasi visual fasade bangunan, petunjuk visual, daya tarik dan citra kota. Beberapa variabel tidak dapat diamati penulis secara langsung seperti Kirab Budaya Jarwono dan Pembagian Bubur Samin dikarenakan kondisi Pembatasan Sosial Berskala Besar yang menjadikan aktivitas tersebut ditiadakan maupun ditunda.

3. Telaah Dokumen

Teknik analisis ini digunakan untuk melengkapi hasil analisis serta menjadi data pendukung. Dokumen yang ditelaah dapat berupa gambar, tulisan, peraturan, citra, dan data lainnya yang berkaitan dengan Jayengan Kampung Permata.

4. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh dan juga telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertutup. Wawancara terstruktur ditujukan kepada budayawan di Jayengan Kampung Permata, Ketua Forum Jayengan Kampung Permata dan masyarakat. Tujuan dari wawancara terstruktur ini ialah guna menunjang hasil kuisioner dan observasi dalam mengenal kawasan studi dengan lebih dalam lagi. Pada teknik analisis ini, penulis memberikan pertanyaan guna mengetahui karakteristik fisik dan non-fisik di Jayengan Kampung Permata. Selain itu juga digunakan untuk mengetahui secara rinci pemaknaan visual fasade bangunan, sejarah kampung, dan persepsi responden terhadap Jayengan Kampung Permata. Pada situasi dalam Pembatasan Sosial Berskala Besar di pertengahan Maret, maka wawancara akan dilakukan secara *online* kepada masyarakat dan tokoh sosial di Jayengan Kampung Permata.

Kedua yaitu teknik pengumpulan data sekunder yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen rencana terkait peruntukan ruang di kawasan amatan dan dokumen-dokumen mengenai arahan kebijakan kampung tematik di kawasan amatan. Pada aspek pemetaan juga diperlukan Citra satelit tahun 2018 untuk memetakan struktur jalan. Selain itu, pengumpulan data sekunder lainnya adalah data statistik berupa data jumlah penduduk dan jenis pekerjaan. Data statistik tersebut memberikan gambaran umum mengenai kondisi di lapangan yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam. Selain itu juga dibutuhkan pengumpulan data sekunder melalui Dinas Pariwisata Kota Surakarta guna melihat jumlah wisatawan di Kota Surakarta.

1.8.2. Teknik Analisis

Pada penelitian ini digunakan analisis statistik deskriptif dan analisis faktor berdasarkan persepsi masyarakat menggunakan teknik skoring. Pada proses *sampling* digunakan teknik sampling berupa Simple Random Sampling. *Simple random sampling* merupakan teknik penentuan sampel secara acak pada sebuah populasi yang disesuaikan dengan proporsi dari beberapa karakteristik didalam populasi. Menurut Sugiyono (2001), sampling kuota merupakan teknik menentukan sampel dari populasi yang memiliki ciri tertentu sampai pada jumlah (kuota) yang diinginkan. *Quota Sampling* memiliki keunggulan berupa, kemudahan mengolah data, cepat dan menyeluruh, tidak memerlukan banyak biaya dan mengambil semua jenis proporsi dalam sebuah populasi.

Pada penelitian ini populasi yang dipilih merupakan masyarakat Kelurahan Jayengan yang tinggal dan mengenal Jayengan Kampung Permata. Berdasarkan BPS Kota Surakarta, Kelurahan Jayengan memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.994 jiwa. Populasi pada penelitian ini ialah masyarakat Kelurahan Jayengan, dengan menggunakan rumus slovin didapati sampel sejumlah:

Rumus Slovin

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$

Dengan perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$

$$n = \frac{3.994}{1 + (3.994(10\%)^2)}$$

$$n = \frac{3.994}{1 + (3.994 (0,01))}$$

$$n = \frac{3.994}{4.094}$$

$$n = 97,6$$

$$n = 98$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

Berdasarkan hasil perhitungan sampel melalui rumus slovin diatas, maka ukuran sampel dalam penelitian ini sejumlah 98 jiwa yang merupakan masyarakat Kelurahan Jayengan dan sampel ini diambil secara acak.

Berikutnya pada sasaran 1 yaitu mengidentifikasi karakteristik fisik dan non-fisik di Jayengan Kampung Permata dan sasaran 2 yaitu menganalisis elemen-elemen pembentuk citra kawasan di Jayengan Kampung Permata digunakan analisis statistik deskriptif untuk menilai karakteristik variabel dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menilai karakteristik dari sebuah data antara lain, nilai Mean, Median, Sum, Variance, Standar error, standar error of mean, mode, range atau rentang, minimal, maksimal, skewness dan kurtosis. Kemudian dari kumpulan data tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik fisik dan non fisik, serta keberadaan elemen pembentuk citra kota di Jayengan Kampung Permata. Selain itu digabungkan juga hasil observasi pengamat sebagai

Pada sasaran 3 yaitu, menganalisis faktor pembentuk elemen citra kota terhadap identitas Jayengan Kampung Permata digunakan analisis faktor berdasarkan persepsi masyarakat

menggunakan teknik skoring. Analisis faktor digunakan untuk mencari variabel atau elemen citra apa yang paling mempengaruhi pembentukan identitas Jayengan Kampung Permata berdasarkan skor yang diberikan responden. Responden memberikan skor pada sub-variabel apa yang paling mempengaruhi identitas Jayengan Kampung Permata yang kemudian dilakukan perhitungan skor.

Variabel yang digunakan untuk dapat menganalisis faktor pengaruh identitas Jayengan Kampung Permata dapat dijelaskan pada Tabel 1.2.

TABEL 1.2 VARIABEL DALAM ANALISIS FAKTOR

No.	Variabel	Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber
1.	Visual Fasade Bangunan	Material bangunan	Kuisioner, Observasi, Wawancara	Masyarakat, kondisi lapangan, budayawan
		Tekstur bangunan	Kuisioner, Observasi, Wawancara	Masyarakat, kondisi lapangan, budayawan
		Warna bangunan	Kuisioner, Observasi, Wawancara	Masyarakat, kondisi lapangan, budayawan
		Struktur atap	Kuisioner, Observasi, Wawancara	Masyarakat, kondisi lapangan, budayawan
2.	Petunjuk Visual	Bentuk dan massa bangunan	Observasi	Kondisi lapangan
		Sirkulasi dan parkir	Observasi dan kuisioner	Kondisi lapangan, pengunjung dan masyarakat
		Jalur Pedestrian	Observasi	Kondisi lapangan
		<i>Signage</i>	Observasi, kuisioner	Kondisi lapangan, pengunjung dan masyarakat

No.	Variabel	Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber
		Preservasi	Observasi, wawancara	Kondisi lapangan, budayawan
3.	Daya tarik	Atraksi wisata	Kuisisioner, Wawancara	Masyarakat dan Ketua FJKP
		Pameran/Festival	Kuisisioner, Wawancara	Masyarakat dan Ketua FJKP
		Sejarah kampung	Kuisisioner, Wawancara	Masyarakat dan budayawan
		Makna tempat	Kuisisioner, Wawancara	Masyarakat dan budayawan
		Persepsi kampung	Kuisisioner, Wawancara	Masyarakat dan budayawan
		Slogan kampung	Kuisisioner, Wawancara	Masyarakat, budayawan Ketua FJKP
		<i>Street furniture</i>	Kuisisioner, Observasi	Masyarakat dan kondisi lapangan
4.	Citra Kota	Identitas jalan (elemen <i>path</i>)	Kuisisioner, Observasi, wawancara	Masyarakat, kondisi lapangan dan budayawan
		Perbatasan kawasan (elemen <i>edge</i>)	Kuisisioner, Observasi, wawancara	Masyarakat, kondisi lapangan dan budayawan
		Ciri distrik (elemen <i>district</i>)	Kuisisioner, Observasi, wawancara	Masyarakat, kondisi lapangan dan budayawan
		Identitas simpang (elemen <i>nodes</i>)	Kuisisioner, Observasi, wawancara	Masyarakat, kondisi lapangan dan budayawan
		Keberadaan tengaran (elemen <i>landmark</i>)	Kuisisioner, Observasi, wawancara	Masyarakat, kondisi lapangan dan budayawan

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2020

Analisis faktor dilakukan dengan pemberian skor yang dibagi menjadi 5 skala yang dapat dilihat pada Tabel 1.3:

TABEL 1.3 SKORING SKALA LIKERT

Jawaban Responden	Skor
Sangat Berpengaruh	4
Berpengaruh	3
Kurang Berpengaruh	2
Tidak Berpengaruh	1

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2020

Berdasarkan hasil skoring dan perhitungan melalui SPSS diharapkan dapat menemukan faktor apa yang paling mempengaruhi pembentukan identitas di Jayengan Kampung Permata.

1.8.3. Kebutuhan Data

Kebutuhan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer digunakan sebagai alat validasi data awal terhadap kondisi eksisting dan data sekunder digunakan sebagai input utama atau input awal dalam kegiatan penelitian. Berikut adalah tabel kebutuhan data dalam kegiatan penelitian ini (tabel I.4):

TABEL I. 4 TABEL KEBUTUHAN DATA

No.	Variabel	Nama Data	Tahun	Jenis Data	Bentuk Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber
Sasaran 1 : Mengidentifikasi Karakteristik Fisik dan Non-Fisik di Jayengan Kampung Permata							
1.	Visual Fasade Bangunan	Material, tekstur, warna bangunan	2020	Teks dan Gambar	Primer	Kuisisioner, Observasi, Wawancara	Wisatawan, pelancong, kondisi lapangan dan budayawan
		Struktur atap bangunan	2020	Teks dan Gambar	Primer	Kuisisioner, Observasi, Wawancara	Wisatawan, pelancong, kondisi lapangan dan budayawan
		Bentuk dan massa bangunan	2020	Teks dan Gambar	Primer	Kuisisioner, Observasi, Wawancara	Wisatawan, pelancong, kondisi lapangan dan budayawan
2.	Petunjuk Visual	Bentuk dan massa bangunan	2020	Teks dan Gambar	Primer dan Sekunder	Observasi	Kondisi lapangan
		Sirkulasi dan parkir	2020	Teks dan Gambar	Primer	Observasi dan kuisisioner	Kondisi lapangan, dan masyarakat
		Jalur Pedestrian	2020	Teks dan Gambar	Primer	Observasi	Kondisi lapangan
		Keberadaan <i>Signage</i>	2020	Teks dan Gambar	Primer	Observasi, kuisisioner	Kondisi lapangan, dan masyarakat

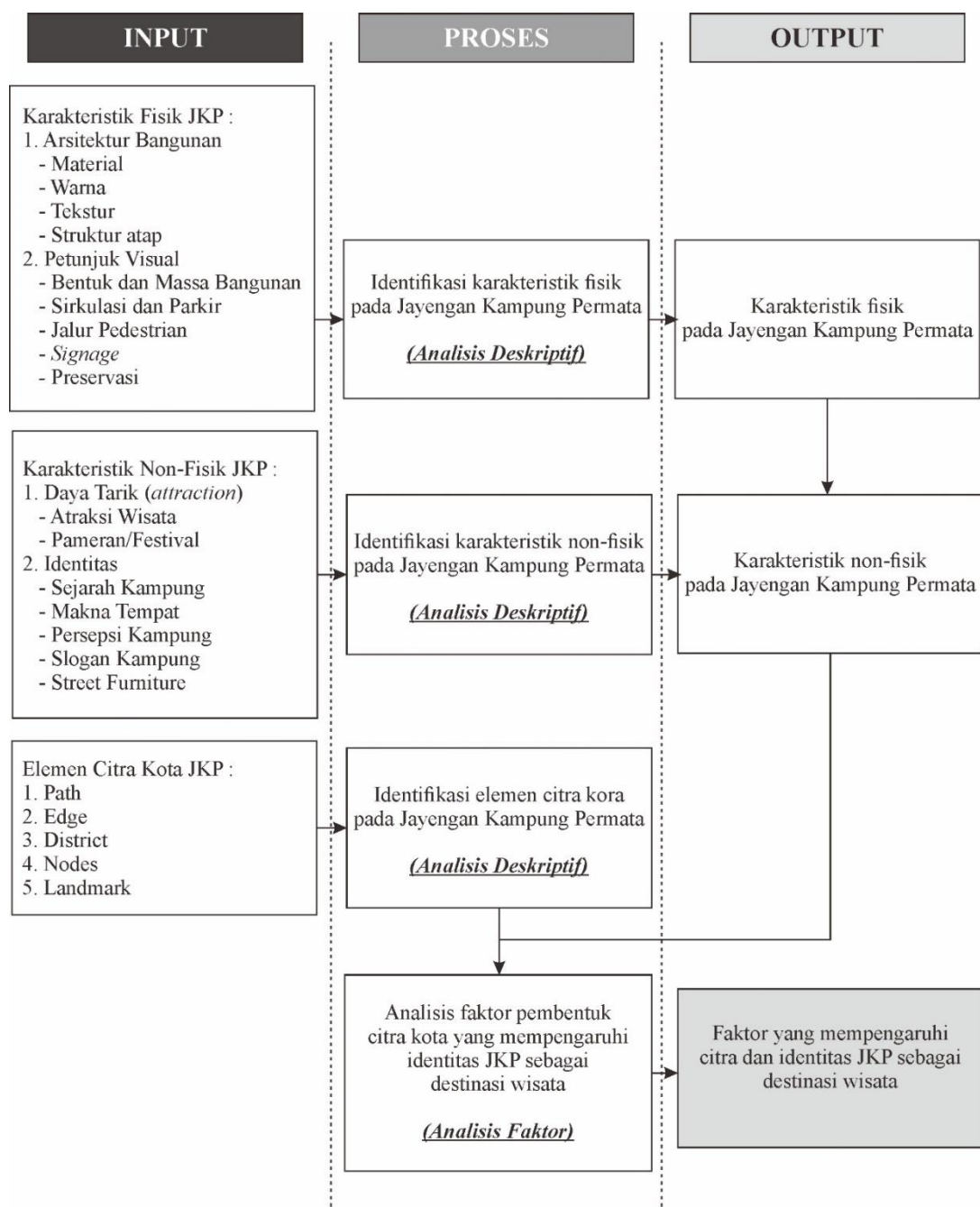
No.	Variabel	Nama Data	Tahun	Jenis Data	Bentuk Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber
		Keberadaan fasilitas pendukung aktivitas masyarakat	2020	Teks dan Gambar	Primer	Observasi	Kondisi lapangan
		Kegiatan preservasi	2020	Teks dan Gambar	Primer	Observasi, wawancara	Kondisi lapangan, budayawan
		Jumlah bangunan preservasi	2020	Teks dan Gambar	Primer	Observasi, wawancara	Kondisi lapangan, budayawan
3.	Daya tarik	Jumlah wisatawan	2020	Teks dan angka	Sekunder	Telaah Dokumen	Dinas Pariwisata Kota Surakarta
		Keberadaan atraksi wisata	2020	Teks dan Gambar	Primer dan Sekunder	Observasi, wawancara	Budayawan dan Ketua FJKP. Serta kondisi lapangan
		Keberadaan pameran/festival	2020	Teks dan Gambar	Primer dan Sekunder	Observasi, wawancara	Budayawan dan Ketua FJKP. Serta kondisi lapangan
		Periode pameran/festival	2020	Teks dan angka	Primer	Wawancara	Budayawan dan Ketua FJKP
4.	Identitas	Sejarah JKP	Selama berdirinya JKP	Teks, angka dan gambar	Primer dan Sekunder	Kuisisioner, Wawancara	Wisatawan dan pelancong serta Budayawan dan Ketua FJKP
		Makna yang ditimbulkan saat berada di JKP	2020	Teks	Primer	Kuisisioner	Wisatawan dan pelancong

No.	Variabel	Nama Data	Tahun	Jenis Data	Bentuk Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber
		Persepsi yang dimiliki masyarakat terhadap JKP	2020	Teks	Primer	Kuisisioner	Wisatawan dan Pelancong
		Ketersediaan slogan kampung	2020	Teks	Primer	Wawancara	Budayawan dan Ketua FJKP
		Pengetahuan wisatawan terhadap slogan kampung	2020	Teks	Primer	Kuisisioner	Wisatawan dan pelancong
		Keberadaan <i>Street furniture</i>	2020	Teks dan gambar	Primer	Kuisisioner dan wawancara	Budayawan dan Ketua FJKP
		Persepsi wisatawan terhadap keberadaan <i>street furniture</i>	2020	Teks dan gambar	Primer	Kuisisioner	Wisatawan dan pelancong
		Arahan kebijakan Dinas Pariwisata Kota Surakarta	2020	Teks	Sekunder	Telaah dokumen	Dinas Pariwisata Kota Surakarta
Sasaran 2 : Menganalisis elemen pembentuk citra kawasan di Jayengan Kampung Permata							
1.	Citra Kota	Identitas jalan (elemen <i>path</i>)	2020	Teks dan gambar	Primer	Kuisisioner, Observasi	Wisatawan dan pelancong serta kondisi lapangan
		Perbatasan kawasan (elemen <i>edge</i>)	2020	Teks dan gambar	Primer	Kuisisioner, Observasi	Wisatawan dan pelancong serta kondisi lapangan
		Ciri distrik (elemen <i>district</i>)	2020	Teks dan gambar	Primer	Kuisisioner, Observasi	Wisatawan dan pelancong serta kondisi lapangan

No.	Variabel	Nama Data	Tahun	Jenis Data	Bentuk Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber
		Identitas simpang (elemen <i>nodes</i>)	2020	Teks dan gambar	Primer	Kuisisioner, Observasi, wawancara	Wisatawan, pelancon, budayawan serta kondisi lapangan
		Keberadaan tengaran (elemen <i>landmark</i>)	2020	Teks dan gambar	Primer	Kuisisioner, Observasi, wawancara	Wisatawan, pelancon, budayawan serta kondisi lapangan

1.8.4. Kerangka Analisis

Kerangka analisis adalah suatu rangkaian rancangan analisis pada penelitian sebagai pedoman dalam proses analisis. Kerangka analisis secara berurutan meliputi proses penelitian mulai dari input data, proses analisis, hingga output yang dihasilkan. Kerangka analisis penelitian disajikan pada skema sebagai berikut.



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2019

Kerangka Analisis Penelitian

1.9. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi atas lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, ruang lingkup penelitian berupa ruang lingkup wilayah dan substansi, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR CITRA KAWASAN DALAM KAMPUNG KOTA SEBAGAI DESTINASI WISATA

Bab ini berisikan tinjauan pustaka dan literatur terkait kampung kota (dasar-dasar kampung, kriteria fisik kampung kota, tipologi kampung kota, dan perkembangan kampung kota), pariwisata (pariwisata perkotaan, tipologi pariwisata perkotaan dan kota wisata sejarah), pembentuk citra dalam kota (sistem identitas kota, makna sebuah tempat, merancang citra dalam ruang dan elemen citra kota dan sintesis literatur).

BAB III GAMBARAN UMUM JAYENGAN KAMPUNG PERMATA

Bab ini berisikan penggambaran secara umum mengenai lokasi penelitian pada Kelurahan Jayengan, secara khusus Jayengan Kampung Permata yang meliputi profil Jayengan Kampung Permata berupa kondisi fisik dan kondisi nonfisik. Berikutnya juga dijabarkan mengenai elemen-elemen citra kota dala Jayengan Kampung Permata.

BAB IV ANALISIS FAKTOR PEMBENTUK CITRA KOTA YANG MEMPENGARUHI IDENTITAS JAYENGAN KAMPUNG PERMATA

Bab ini berisikan analisis statistik deskriptif dan analisis skoring guna menemukan aspek fisik dan non-fisik dan faktor-faktor yang mempengaruhi identitas di Jayengan Kampung Permata. Pada analisis karakteristik fisik dikaji visual fasade bangunan dan petunjuk visual yang terdiri dari *building form and massing*, *circulation and parking*, *pedestrian ways*, *signage*, dan *preservation*. Pada aspek non-fisik dikaji daya tarik dan identitas yang ada di JKP. Variabel berikutnya yang dikaji ialah elemen citra kota yang terdiri dari *path*, *edge*, *district*, *nodes* dan *landmark*. Berikutnya juga dihitung nilai skor variabel yang sangat berpengaruh, berpengaruh, kurang berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap citra dan identitas JKP.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan tentang citra dan identitas Jayengan Kampung Permata, serta rekomendasi yang ditujukan kepada Pemerintah Kota Surakarta selaku pemangku kebijakan, Forum JKP, masyarakat JKP, dan untuk penelitian selanjutnya.